

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN TIDAK AMAN (UNSAFE ACTION) PADA PEKERJA PRODUKSI PT. X

<sup>1</sup>Ardilla Larasatie, <sup>2</sup>Munaya Fauziah, <sup>3</sup>Dihartawan, <sup>4</sup>Dadang Herdiansyah, <sup>5</sup>Ernyasih

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Email: ardilladella27@gmail.com

### Abstrak

*International Labour Organization (ILO)* mengemukakan bahwa kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor diantaranya faktor manusia, faktor pekerjaan dan faktor lingkungan tempat kerja. Dalam penelitian yang dilakukan Heinrich, didapatkan hasil bahwa 88% kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% lainnya disebabkan oleh takdir tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja produksi PT. X. dengan desain studi *cross-sectional*. Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Systematic Random Sampling* dengan hasil sampel didapatkan sebanyak 123 orang. Analisis data menggunakan uji *chi square* ( $\alpha = 0,05$ ). Tindakan tidak aman (*unsafe action*) dilakukan oleh pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 61 (92.4%), pekerja yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 61 (85.9%), pekerja yang mengalami kelelahan tinggi yaitu sebanyak 65 (86.7%), pekerja yang belum pernah mendapatkan pelatihan K3 yaitu sebanyak 56 (78.9%) dan pada saat area kerja sedang tidak mendapatkan pengawasan yang baik yaitu sebanyak 62 (87.3%).

**Kata Kunci:** *Tindakan Tidak Aman, Kecelakaan Kerja, Pengetahuan*

### Abstract

The International Labor Organization (ILO) argues that work-related accidents are basically caused by three factors including human factors, work factors and workplace environmental factors. In a study conducted by Heinrich, it was found that 88% of accidents that occur in the work environment are caused by unsafe actions from humans (*unsafe action*), 10% are caused by unsafe work conditions (*unsafe conditions*) and 2% are caused by destiny. Lord. This study aims to identify and analyze the factors associated with unsafe action (*unsafe action*) in the production workers of PT. X. with a cross-sectional study design. The sampling method used is *Systematic Random Sampling* with the results of the sample obtained as many as 123 people. Data analysis used chi square test ( $\alpha = 0.05$ ). Unsafe actions were carried out by workers who had a low level of knowledge, namely 61 (92.4%), workers who had a negative attitude as many as 61 (85.9%), workers who experienced high fatigue as many as 65 (86.7%), workers 56 (78.9%) who have never received K3 training and when the work area is not getting good supervision are 62 (87.3%).

**Keywords:** *Unsafe Action, Work Accident, Knowledge*

## PENDAHULUAN

Kecelakaan akibat kerja merupakan suatu kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan yang dapat menimbulkan kerugian baik bagi perusahaan maupun pekerja. Kerugian yang diakibatkan dari kecelakaan kerja bisa berupa kerugian materiil dan bahkan menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N) mengungkapkan bahwa kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian langsung (*direct loss*) bagi perusahaan yaitu berupa pengeluaran biaya tak terduga untuk pengobatan dan biaya perbaikan sarana serta kerugian tidak langsung (*indirect loss*) yang berupa kerugian jam kerja dan kerugian produksi (Septiana 2014).

Sumber daya manusia merupakan salah satu aset berharga karena merupakan fondasi dari pembangunan berkelanjutan (Gholamnia *et al.* 2015). Kesehatan dan keselamatan dalam bekerja merupakan salah satu dari banyaknya aspek perlindungan tenaga kerja yang memiliki tujuan agar para pekerja dapat melaksanakan pekerjaan dengan aman, sehat dan nyaman. Terwujudnya kesehatan dan keselamatan di lingkungan kerja tentunya harus diterapkan oleh semua pihak, baik perusahaan maupun pekerja itu sendiri. Apabila kesehatan dan keselamatan dalam bekerja sudah terwujud, hal tersebut nantinya akan berdampak baik terhadap meningkatnya produktifitas kerja yang optimal sehingga dapat mencegah dan menekan terjadinya kecelakaan di lingkungan kerja (Ramadhany *et al.*, 2018).

Kecelakaan yang terjadi di tempat kerja umumnya disebabkan oleh dua hal yaitu tindakan manusia yang tidak memenuhi syarat keselamatan (*unsafe action*) dan keadaan lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) (Suma'mur, 2018). Menurut Heinrich dalam penelitian yang dilakukannya, didapatkan bahwa 88% kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman dari manusia (*unsafe action*), 10% disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) dan 2% lainnya disebabkan oleh takdir tuhan (Salim 2019). *International Labour Organization* (ILO) juga mengemukakan bahwa kecelakaan akibat kerja pada dasarnya disebabkan oleh tiga faktor diantaranya faktor manusia, faktor pekerjaannya dan faktor lingkungan tempat kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku tidak aman merupakan penyebab terbesar terjadinya kecelakaan di tempat kerja (Gholamnia *et al.* 2015).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) merupakan tindakan yang melanggar/tidak sesuai dengan standar kerja yang aman sehingga memiliki peluang untuk menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti bekerja dengan kecepatan yang salah, menggunakan alat kerja dengan cara yang salah, gagal dalam memakai Alat Pelindung Diri (APD) yang benar, memperbaiki peralatan pada saat alat tersebut yang sedang beroperasi, beresenda gurau di tempat kerja dan lain sebagainya

(Budiono *et al.*, 2009). Menurut Irzal (2016), tindakan tidak aman (*unsafe action*) dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh faktor-faktor internal, seperti sikap dan tingkah laku yang tidak aman, kurangnya pengetahuan dan keterampilan, cacat tubuh yang tidak terlihat dan kelelahan. Selain itu, faktor personal juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor-faktor personal tersebut antara lain seperti tingkat kemampuan, kecerdasan, kesadaran, pengalaman, kepribadian, pelatihan, usia, kelelahan, tekanan kerja, kepuasan kerja, beban fisik, dan kecanduan alcohol dan obat-obatan (Winarsunu, 2008).

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) baik yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh pekerja memiliki dampak yang merugikan, baik bagi pihak perusahaan maupun pekerja itu sendiri. Salah satu contoh dampak dari tindakan tidak aman yang merugikan pekerja adalah diberikannya sanksi pelanggaran aturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan terpapar potensi bahaya. Sedangkan salah satu contoh dampak dari tindakan tidak aman (*unsafe action*) yang merugikan perusahaan adalah meningkatnya angka kecelakaan kerja diperusahaan, mengalami kerugian akibat kerusakan peralatan kerja dan lain sebagainya.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun sekitar 2,78 juta pekerja meninggal karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 83,6% (2,4 juta) kematian ini disebabkan oleh penyakit akibat kerja dan 13,7% (380.000) lainnya disebabkan oleh kecelakaan kerja. *International Labour Organization* (ILO) juga melaporkan bahwa setiap hari, sekitar 860.000 pekerja mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja diseluruh dunia dan 6.400 pekerja meninggal akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Menurut *National Safety Council*, di Amerika Serikat terjadi lebih dari 10.000 kasus kecelakaan fatal dan lebih dari 2.000.000 kasus terjadi setiap tahun dengan kerugian mencapai lebih dari 65 milyar USD (Hämäläinen *et al.*, dalam ILO 2018).

Di Indonesia, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak signifikan selama lima tahun terakhir. Tahun 2016, jumlah kecelakaan kerja tercatat terjadi sebanyak 101.368 kasus dengan jumlah klaim mencapai Rp 833.44 miliar. Tahun 2017 terjadi sebanyak 123.041 kasus kecelakaan kerja dengan total klaim Rp 971,62 miliar. Kemudian, di tahun 2018 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 173.415 kasus dengan total klaim Rp 1,22 triliun. Pada akhir September 2019, terjadi penurunan angka kecelakaan yang diperkirakan terjadi sebanyak 114.000 kasus dengan klaim Rp 1,09 triliun. Namun, hingga tahun 2020, terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja. BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja yang terjadi dalam kurun waktu 10 bulan dari Januari hingga Oktober 2020 (BPJS

Ketenagakerjaan, 2021). BPJS Ketenagakerjaan juga mengemukakan bahwa sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), 32,12% disebabkan oleh pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan sebesar 32,25% disebabkan oleh keadaan tempat kerja yang tidak aman (Ramadhany and Pristya 2018). Sepanjang tahun 2020, tercatat ada sebanyak 35.291 kasus (dengan proporsi 42,2%) kecelakaan kerja yang terjadi di Jawa Barat. Mayoritas kecelakaan terjadi karena faktor *human error* yang menimbulkan kerugian materi dan moril baik bagi perusahaan maupun pekerja (Disnakertrans, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Sangaji, Jayanti dan Lestantyo tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian lambung galangan kapal PT. X menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara pelatihan dengan perilaku tidak aman dengan nilai *p value* sebesar 0,030 ( $< 0,050$ ). Pada penelitian yang sama, terdapat hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan tindakan tidak aman. Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti dengan hasil uji *spearman* dengan nilai *p value* sebesar 0,033 ( $< 0,050$ ) (Sangaji *et al.*, 2018). Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi berdasarkan hasil uji statistic didapatkan nilai *p value* sebesar 0,616 dimana  $p\ value > \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan K3 dengan tindakan tidak aman.

PT. X merupakan perusahaan pelopor benang datar yang memiliki tujuan pembuatan dan penjualan barang jadi yang terbuat dari *polyolefin* benang datar dan kain non-katun mono-filamen. Didirikan sejak November 1995, PT X telah tersertifikasi ISO 9001:2015 dan FSSC 22000 V.5.1. PT X telah memproduksi benang datar dan monofilament selama lebih dari 20 tahun di Indonesia. Selama PT X berdiri, perusahaan tersebut selalu menerapkan pengawasan yang cermat pada produk yang dihasilkan dengan menjaga kualitas mesin, kualitas pengecekan dan kualitas peran pada setiap karyawan.

Pekerja produksi di PT X, dalam setiap proses kerjanya para pekerja di unit produksi tidak dapat dilepaskan dari peralatan dan mesin-mesin besar yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Pada bagian produksi, proses kerja dimulai dari tahap pelelehan biji plastic (resin) hingga menjadi benang panas yang kemudian dianyam menggunakan mesin. Kemudian lapisan tersebut akan melewati proses *laminating* menggunakan mesin berteknologi hingga sampai pada tahap pembuatan produk seperti *paper sack*, *jumbo bag*, dan terpal yang kemudian setiap produk yang dihasilkan di uji kualitasnya. Pada masing-masing proses pembuatan produk hingga tahapan uji kualitas produk masih dijumpai beberapa potensi bahaya. Pada proses pelelehan biji plastic (resin)

hingga menjadi benang-benang monofilament masih rentan akan bahaya seperti terjepit karena penggunaan mesin yang tidak memiliki kap pelindung. Tahapan penganyaman benang-benang monofilament juga memiliki resiko karena proses pengayaman dilakukan menggunakan mesin yang mengeluarkan suara cukup keras sehingga dapat merusak pendengaran para pekerja. Selanjutnya pada proses pembuatan produk *paper sack* dan *jumbo bag* ditemukan resiko berbahaya pada tahapan penjahitan dimana proses ini masih rentan akan bahaya tertusuk jarum. Selain itu, potensi bahaya yang paling menonjol adalah bahaya ergonomic karena pada sebagian besar tahapan produksi para pekerja melakukan proses kerja dengan berdiri selama 8 jam hingga pergantian shift tiba.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara singkat dengan *HSE Officer* PT X, tindakan tidak aman yang masih sering dilakukan pekerja di semua unit produksi antara lain, kurangnya kesadaran akan potensi bahaya dari suatu proses kerja, kegagalan menggunakan APD, kurangnya pengetahuan dan kelalaian pekerja. Untuk mencegah timbulnya tindakan tidak aman yang mengarah pada kecelakaan kerja, PT X telah membuat program keselamatan kerja serta peraturan yang terkait dengan Sistem Manajemen K3. Beberapa contoh program keselamatan kerja yang telah diterapkan berupa penyediaan rambu-rambu keselamatan kerja, menyediakan APD, mengadakan pembinaan keselamatan kerja kepada karyawan dan melakukan inspeksi rutin pada semua peralatan kerja.

Berdasarkan wawancara singkat dengan *HSE Officer* PT X, di bagian unit produksi pernah terjadi kecelakaan yang diakibatkan oleh kelalaian pekerja itu sendiri sehingga menyebabkan luka ringan hingga luka berat, seperti tangan terjepit mesin, rambut karyawan yang telilit mesin, tangan tertusuk jarum dan terkena *cutter*, tertimpa benda berat hingga kebakaran ringan. Namun kejadian-kejadian tersebut lambat laun sudah bisa diatasi oleh PT X yang selama 4 (empat) tahun terakhir hingga saat ini telah mendapatkan penghargaan *zero accident*. Tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan tidak aman masih saja ditemukan dalam proses produksi setiap harinya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, hampir semua pekerja di unit produksi memiliki risiko bahaya yang tinggi mengingat seluruh proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan menggunakan mesin-mesin besar yang bisa kapan saja menjadi sumber potensi bahaya. Karena melihat masih rendahnya tingkat kesadaran karyawan terhadap potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Produksi di PT X. Peneliti berharap penelitiannya dapat digunakan sebagai acuan dalam dilakukannya tahapan pencegahan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja dan menghilangkan angka kecelakaan kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif dengan metode survei analitik, menggunakan data primer yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner online (*google forms*) pada pekerja produksi PT. X tahun 2021 dengan desain studi *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 123 orang yang diambil berdasarkan *Random Sampling*. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis univariate untuk melihat prevalensi dan analisis bivariate chi-square ( $\alpha = 0,05$ ), perhitungan *Odds Ratio* (OR) dan perhitungan *Atributabel Risk* (AR).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Analisis Univariat**

<b>Nama Variabel</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Rendah	<b>66</b>	<b>53.7</b>
Tinggi	<b>57</b>	<b>46.3</b>
<b>Sikap</b>		
Negatif	<b>69</b>	<b>53.7</b>
Positif	<b>57</b>	<b>46.3</b>
<b>Kelelahan Kerja</b>		
Kelelahan Tinggi	<b>75</b>	<b>61.0</b>
Kelelahan Rendah	<b>48</b>	<b>39.0</b>
<b>Pelatihan K3</b>		
Tidak Pernah	<b>67</b>	<b>54.5</b>
Pernah	<b>56</b>	<b>45.5</b>
<b>Pengawasan</b>		
Kurang Baik	<b>74</b>	<b>60.2</b>
Baik	<b>49</b>	<b>39.8</b>

Berdasarkan data diatas, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu ada sebanyak 66 (53.7%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi ada sebanyak 57 (46.3%), responden memiliki sikap negatif selama bekerja yaitu ada sebanyak 69 (53.7%), sedangkan responden yang bersikap positif selama bekerja ada sebanyak 57 (46.3%), responden mengalami kelelahan tinggi yaitu ada sebanyak 75 (61.0%), sedangkan responden yang mengalami kelelahan rendah ada sebanyak 48 (45.5%). Responden belum pernah mengikuti pelatihan K3 yaitu ada sebanyak 67 (54.5%). Sedangkan responden yang sudah pernah mendapatkan pelatihan K3 ada sebanyak 56 (45.5%). Pengawasan di lingkungan kerja masih tergolong kurang baik, yaitu sebanyak 74 (60.2%), sedangkan responden yang menyatakan pengawasan di lingkungan kerja sudah baik ada sebanyak 49 (39.8%).

**Tabel 2. Analisis Bivariat**

Variabel	Tindakan Tidak Aman ( <i>Unsafe Action</i> )						P Value	OR (95% CI)
	Tidak Aman		Aman		Total			
	n	%	n	%	n	%		
<b>Tingkat Pengetahuan</b>								
Rendah	61	92.4	5	7.6	66	100.0	0.000	9.376 (4.076 – 21.566)
Tinggi	12	21.1	45	78.9	57	100.0		
<b>Sikap</b>								
Negatif	56	81.2	13	18.8	56	100.0	0.000	9.376 (4.076 – 21.566)
Positif	17	31.5	37	68.5	67	100.0		
<b>Kelelahan Kerja</b>								
Kelelahan Tinggi	65	86.7	10	13.3	75	100.0	0.000	32.500 (11.841 – 89.204)
Kelelahan Rendah	8	16.7	40	83.3	48	100.0		
<b>Pelatihan K3</b>								
Tidak Pernah	52	77.6	15	22.4	67	100.0	0.000	5.778 (2.625 – 12.719)
Pernah	21	37.5	35	62.5	56	100.0		
<b>Pengawasan</b>								
Kurang Baik	62	83.8	12	16.2	74	100.0	0.000	17.848 (7.168 – 44.446)
Baik	11	22.4	38	77.6	49	100.0		

**1. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Produksi di PT X**

Hasil penelitian analisis terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman diperoleh mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan rendah terdapat sebanyak 61 orang (92.4%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi terdapat 12 orang (21.1%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Islami 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman yang dibuktikan dengan hasil uji menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan hasil nilai *p value* sebesar  $0.000 < \alpha (0.05)$  yang berarti ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman pada porter di Stasiun Kereta Api Area Surakarta. Maka dapat disimpulkan bahwa

semakin rendah tingkat pengetahuan pekerja maka pekerja tersebut semakin berpeluang untuk melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sangaji et al. 2018) dimana diketahui bahwa perilaku tidak aman lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang baik yaitu sebesar 62.5% dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan yang baik sebesar 29.2%. Hasil penelitian didapatkan dengan menggunakan uji *Spearman* dengan nilai *p value* sebesar  $0.037 < \alpha (0.05)$ , sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian lambung kapal PT. X. Untuk meningkatkan pengetahuan pekerja maka perusahaan perlu mengadakan kegiatan sosialisasi mengenai K3 lebih rutin lagi. Saat ini PT. Hagihara Westjava Industries telah memiliki program sosialisasi K3 yang diadakan setiap 1 bulan sekali untuk menambah pengetahuan pekerja. Namun semenjak pandemi *Covid-19*, kegiatan tersebut menjadi kurang efektif karena perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah terjadinya penularan virus *Covid-19* antar pekerja dengan membatasi adanya kerumunan di lingkungan kerja. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Agustian 2016) pada pekerja di PT. Amanah Insanillahia, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tindakan tidak aman.

## **2. Hubungan Sikap dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Produksi di PT X**

Hasil penelitian analisis hubungan antara sikap dengan tindakan tidak aman diperoleh mayoritas responden dengan sikap negatif sebanyak 56 (81.2%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Sedangkan pada responden yang memiliki sikap positif selama berada di lingkungan kerja ada sebanyak 17 (31.5%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi 2019) dengan menggunakan uji statistik didapatkan hasil *p value*  $0.034 < \alpha (0.05)$  yang berarti terdapat hubungan bermakna antara sikap dengan tindakan tidak aman pada pekerja lapangan PT. Telkom Akses Kota Padang. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerja yang memiliki sikap kurang baik selama bekerja semakin berpeluang untuk melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salim 2019). Berdasarkan penelitiannya yang dilakukan menggunakan uji statistik didapatkan *p value*  $0.047 < \alpha (0.05)$ , hal tersebut menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku tidak aman pada pekerja konstruksi PT Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur. Sikap merupakan respon



dari seseorang terhadap stimulus atau objek yang tidak teramati secara langsung. dalam hal ini, peneliti mengukur sikap responden melalui respon jawaban dari 5 pernyataan sikap pada kuesioner yang diberikan. Selain itu, peneliti juga mengamati sikap pekerja pada saat melakukan studi pendahuluan. Pada saat studi pendahuluan, peneliti masih menemukan pekerja dengan sikap abai terhadap peraturan perusahaan. Seperti contoh, selama *pandemic Covid 19*, pihak perusahaan menerapkan aturan untuk mengenakan masker pada saat berada di lingkungan kerja. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan beberapa pekerja yang menrunkan masker ke dagu pada saat sedang berada di lingkungan kerja. Selain itu, masih ditemukan pekerja yang acuh seperti membiarkan saja pada saat melihat peralatan yang berada tidak sesuai tempatnya.

### **3. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Produksi di PT X**

Hasil penelitian analisis hubungan kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman diperoleh mayoritas responden yang mengalami kelelahan tinggi sebanyak 65 (86.7%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Sedangkan pada responden yang mengalami kelelahan rendah, ada sebanyak 8 (16.7%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhany dan Pristya 2018) pada pekerja di bagian produksi PT Lestari Banten Energi. Pada penelitian tersebut dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil *p value*  $0.008 < \alpha$  (0.05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila pekerja mengalami kelelahan yang tergolong tinggi maka pekerja tersebut memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Yusril, Alwi, dan Hasan 2020). Pada penelitian tersebut diketahui bahwa pekerja yang mengalami kelelahan ada sebanyak 44.7% yang melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang tidak lelah. Berdasarkan uji statistic dengan menggunakan chi-square didapatkan hasil *p value*  $0.000 < \alpha$  (0.05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara kelelahan kerja dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian produksi di PT Sermani Steel. Kelelahan kerja yang dialami oleh pekerja umumnya disebabkan oleh beberapa hal seperti lingkungan kerja yang ekstrim seperti contoh lingkungan kerja dengan suhu yang panas, kurangnya kebutuhan kalori yang diperlukan oleh tubuh, shift kerja dan waktu istirahat yang kurang cukup sehingga menyebabkan penurunan performa dan konsentrasi kerja sehingga dapat memicu terjadinya tindakan tidak

aman yang dapat mengarah pada kecelakaan kerja. Area produksi di PT X merupakan area kerja yang sebagian besar dipenuhi oleh mesin-mesin dan peralatan kerja yang besar sehingga suhu di dalam area produksi PT X cukup panas. Karena area produksi di PT X cukup panas, pihak perusahaan membolehkan pekerja untuk membawa botol minum ke area kerja dan perusahaan juga menyediakan tempat untuk menyimpan botol minum pada bagian-bagian tertentu di area kerja.

#### **4. Hubungan Pelatihan K3 dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Produksi di PT X**

Hasil penelitian analisis hubungan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman diperoleh mayoritas pekerja yang belum pernah mendapatkan pelatihan K3 yaitu ada sebanyak 52 (77.6%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Sedangkan pada responden yang telah mendapatkan pelatihan K3 ada sebanyak 21 (37.5%) yang melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Annisa 2019) dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan hasil  $p \text{ value } 0.038 < \alpha (0.05)$  yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman pada pekerja bagian produksi di PT Pupuk Iskandar Muda Aceh. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pekerja yang belum pernah mendapatkan pelatihan K3 memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Salim 2019) pada pekerja konstruksi PT Indopora Proyek East 8 Cibubur diketahui bahwa pekerja yang tidak mendapatkan pelatihan K3 ada sebanyak 93.3% yang melakukan tindakan tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang telah mendapatkan pelatihan K3. Pelatihan K3 dapat meningkatkan pengetahuan pekerja sehingga semakin banyak pekerja mendapatkan pelatihan K3, maka pekerja akan tahu bagaimana cara untuk melakukan pekerjaannya dengan aman sehingga dapat mengurangi potensi dilakukannya tindakan tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bancin 2017) pada pekerja di PT Kharisma Cakranusa Rubber Industry. Pada penelitian tersebut dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil  $p \text{ value } 0.059 > \alpha (0.05)$  yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan K3 dengan tindakan tidak aman.

## 5. Hubungan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Produksi di PT X

Hasil penelitian analisis hubungan pengawasan dengan tindakan tidak aman diperoleh mayoritas responden yang melakukan tindakan tidak aman lebih tinggi pada saat pengawasan petugas kurang baik yaitu sebesar 62 (83.8%) dibandingkan pada saat pengawasan yang baik yaitu 11 (22.4%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman di lingkungan kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Askhary 2017). Pada penelitian tersebut dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai  $p = 0.00 < \alpha (0.05)$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman pada pekerja konstruksi PT Jader Cipta Cemerlang. Saat pengawasan di area kerja kurang baik, maka semakin besar kemungkinan pekerja untuk melakukan tindakan tidak aman. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Agustian 2016). Pada penelitian tersebut diketahui bahwa persentase responden yang melakukan tindakan tidak aman lebih tinggi pada saat pengawasan petugas kurang baik yaitu sebesar 38 (90.5%) dibandingkan dengan saat pengawasan baik yaitu sebesar 10 (47.6%). Dengan hasil uji statistik didapatkan *p value*  $0.001 < \alpha (0.05)$  yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tindakan tidak aman. Pengawasan di lingkungan kerja dilakukan untuk memantau pekerja agar dapat melaksanakan pekerjaan secara aman, efektif dan efisien serta terhindar dari bahaya yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan pekerja yang melakukan tindakan tidak aman dikarenakan petugas pengawas tidak selalu mengingatkan tentang standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku di perusahaan tersebut. Selain itu, petugas pengawasan juga tidak selalu memantau pekerja pada saat bekerja dikarenakan perusahaan memberikan tugas pengawasan kepada kepala sub-unit di area produksi sehingga kurang efektif untuk terus memantau pekerja karena kepala sub-unit tersebut tidak hanya bertugas untuk mengawasi pekerjaannya. Pengawasan di PT X harus lebih diperhatikan lagi dan perusahaan sebaiknya memberikan tugas pengawasan ini kepada pekerja khusus seperti *HSE Officer* agar pengawasan di area produksi dapat lebih efektif dan efisien sehingga dapat mencegah terjadinya tindakan tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan, sikap, kelelahan kerja, pelatihan K3 dan pengawasan dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja produksi PT X tahun 2021. Perusahaan terus meningkatkan program sosialisasi K3 kepada seluruh pekerja sehingga pekerja dapat lebih memahami serta dapat mencegah segala risiko berbahaya di area kerja yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Agustian, Ivan. 2016. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman ( Unsafe Action) Pekerja Di PT. Amanah Insanillahia Batusangkar Tahun 2016."
2. Amilia, Syella. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Proyek Pembangunan Gedung Integrated Laboratory For Plant And Natural Dan Gedung Integrated Laboratory For Health Science (Studi Di PT Utama Karya Dan PT Nindya Karya)." Universitas Jember.
3. Annisa, Elsa. 2019. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Pupuk Iskandar Muda Aceh Tahun 2019." Institut Kesehatan Helvetia.
4. Askhary, Rifqa Ayu. 2017. "Faktor Unsafe Action (Perilaku Tidak Aman) Pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Rumah Bertingkat Oleh PT. Jader Cipta Cemerlang Makassar Tahun 2017." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Bancin, Abdon Marke. 2017. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Di PT. Kharisma Cakranusa Rubber Industry Tahun 2016." Universitas Sumatera Utara.
6. Berek, Noorce Christiani, and Qomariyatus Sholihah. 2019. "Personality, Perceived about Co-Workers Safety Behavior and Unsafe Acts in Construction Workers." *Indian Journal of Public Health Research and Development* 3:308–11.
7. Ferdian, Ozi. 2016. "Hubungan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Di Area Proyek Pembangunan Pabrik Indarung Vi [Skripsi]."
8. Gholamnia, Reza, Seyed Shamseddin Alizadeh, and Yahya Rasoulzadeh. 2015. "Evaluation of Workers Unsafe Behaviors Using Safety Sampling Method in an Industrial Company." (October).
9. ILO. 2018. *Meningkatkan Keselamatan Dan Kesehatan Pekerja Muda*.
10. Irzal. 2016. *Dasar-Dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Kencana

11. Islami, Dian. 2019. “Hubungan Antara Motivasi, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Porter Di Stasiun Kereta Api Area Surakarta.” Universitas Muhammadiyah Surakarta.
12. Kurniawan, Yohanes, Bina Kurniawan, and Ekawati. 2018. “Hubungan Pengetahuan, Kelelahan, Beban Kerja Fisik, Postur Tubuh Saat Bekerja, Dan Sikap Penggunaan APD Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja (Studi Pada Aktivitas Pengangkatan Manual Di Unit Pengantongan Pupuk Pelabuhan Tanjung Emas Semarang).” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 6(2356–3346):394–401.
13. Kusumarini, Dwi Ari. 2017. “Perbedaan Unsafe Action Dan Unsafe Condition Antara Sebelum Dan Sesudah Safety Patrol (Studi Di PT Mekar Armada Jaya Magelang).” Universitas Muhammadiyah Semarang.
14. Latar, Muh. Arif. 2015. *Pengukuran Kelelahan*.
15. Naim, Ainun. 2020. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang.” Universitas Negeri Semarang.
16. Panjaitan, Aknesro Sawlina. 2017. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman Pada Pekerja Pabrik Tahu TK Di Pematang Siantar Tahun 2017.” Universitas Sumatera Utara.
17. Pertiwi, Indah Sukma. 2019. “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Lapangan Di PT.Telkom Akses Kota Padang [Skripsi].”
18. Putri, Ridha, Machasin, and Chairul Amsal. 2015. “Pengaruh Pengawasan, Lingkungan Kerja Dan Disiplin Terhadap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja PT. Indah Kiat Pulp and Paper Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.” *JOM Fekon* 2(1):1–15.
19. Ramadhany, Febby Amanah, and Terry Y. R. Pristya. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Selamat ( Unsafe Act ) Pada Pekerja Di Bagian Produksi PT Lestari Banten Energi Factors Related to Unsafe Action on Workers in the Production Section of PT Lestari Banten Energi.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 11(2):199–205.
20. RI. 2012. *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Republik Indonesia.
21. Rich, A. M., S. A. Shappel, and D. A. Wiegmann. 2007. “Human Error and Accident Causation Theories, Frameworks and Analytical Techniques: An Annotated Bibliography.” (September):0–49.
22. Salim, Muhammad Maudi. 2019. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak

- Aman Pada Pekerja Kontruksi Pt Indopora Proyek East 8 Cibubur Jakarta Timur.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 10(2):173–80.
23. Sangaji, Jessica, Siswi Jayanti, and Daru Lestantyo. 2018. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Bagian Lambung Galangan Kapal Pt X.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 6(5):563–71.
24. Sovira, Bella, and Nurjanah. 2015. “Perilaku Tidak Aman (Unsafe Behaviour) Pada Pekerja Di Unit Material PT. Sango Ceramics Indonesia Semarang.” *IsiKes Jurnal Kesehatan* (2).
25. Sucipto, C. D. 2014. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
26. Suma'mur. 2018. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Gunung Agung
27. Tarwaka. 2017. *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press
28. Yusril, Muhammad, Muhammad Khidri Alwi, and Haeruddin Hasan. 2020. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Bagian Produksi PT SERMANI STEEL.” *Window of Public Health Journal* 1(4):370–81.